PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Strategi Komunikasi Ustadz Felix Siauw dalam Podcast Escape serta Implikasinya terhadap Penerimaan Pesan Keagamaan

Aditya Candra Maulana[1]
[1] Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Indonesia
Korespondensi: adityacandra7777@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 6th, 2026
Revised Nov 17th, 2026
Accepted Nov 25th, 2026

Keyword:
Strategi komunikasi; Felix Siauw; *Podcast* Escape; Retorika Aristoteles; Pesan keagamaan

ABSTRAK

Pertanyaan tentang takdir dan keadilan Tuhan kini dibicarakan terbuka di *podcast* digital, sehingga cara seorang pendakwah menyampaikan jawabannya menjadi penting. Penelitian ini bertujuan menguraikan strategi komunikasi Ustadz Felix Siauw pada Podcast Escape Season 3 Episode 2 di kanal YouTube Raymond Chin dan membahas implikasinya terhadap penerimaan pesan keagamaan. Penelitian memakai analisis teks kualitatif terhadap tuturan hasil transkripsi yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dikodekan melalui *ethos*, *pathos*, dan *logos* Aristoteles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ethos* dibangun lewat rujukan teks wahyu, keterbukaan diri, dan pengakuan atas keterbatasan manusia. *Pathos* hadir melalui narasi pribadi tentang umrah dan ibadah Rasulullah, serta permainan harapan, rasa takut, dan syukur. *Logos* bertumpu pada pembedaan hal yang dapat dan tidak dapat dipilih manusia yang diulang dari awal sampai akhir episode, serta pada analogi dan penalaran dari ayat. Penyuaraan keberatan penonton oleh lawan bicara dan pengalihan takdir menjadi soal respons manusia berpotensi memudahkan penerimaan pesan keagamaan, meski analogi yang abstrak berisiko menyisakan pemahaman parsial.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Ruang digital hari ini sudah menjelma jadi semacam ruang tamu raksasa. Orang datang untuk hiburan, belanja, belajar, dan tidak jarang untuk bertanya soal Tuhan. Laporan *Digital 2026: Indonesia* mencatat identitas pengguna media sosial mencapai 180 juta, naik 26 persen dari tahun sebelumnya dan setara 62,9 persen populasi, dengan waktu penggunaan sekitar 21 jam 50 menit per minggu (We Are Social & Meltwater, 2025). Dakwah ikut berpindah ke ruang itu, dan *podcast* dipandang sebagai alternatif media dakwah yang praktis serta mudah dipadukan dengan berbagai platform (Fabriar et al., 2022). Salah satu contohnya adalah Podcast Escape di kanal YouTube Raymond Chin. Pada Season 3 Episode 2, yang membahas takdir dan tudingan bahwa Allah tidak adil kepada orang yang lahir miskin, pertanyaan yang biasanya hanya dibisikkan justru dibicarakan terbuka bersama Ustadz Felix Siauw, Raymond Chin, Koi, dan Verren (Raymond Chin, 2026). Para pembicara sendiri menyebut pembahasan takdir sebagai topik yang lumayan rumit (01:08 sampai 02:46), dan pertanyaan yang mengawali diskusi terdengar sangat sehari-hari, yaitu bila segalanya sudah ditakdirkan maka untuk apa manusia berusaha (02:46 sampai 04:57). Persoalannya, isu teologis yang sensitif masuk ke format obrolan santai, sehingga cara penyampaian ikut menentukan apakah pesan terdengar menenangkan, menggurui, atau malah memantik salah paham.

Kajian tentang *podcast* dan dakwah digital sudah berkembang. Huda (2026) membahas *podcast* YouTube sebagai media dakwah digital beserta transformasi strategi penyiarannya, sedangkan Rezeki dan Mulyadi (2025) meneliti tuturan ilokusi Felix Siauw dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Pada Escape sendiri, Maula (2025) menelaah retorika Felix Siauw pada Episode 7 melalui *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Fahmi et al. (2025) menemukan dakwah digital Felix Siauw di *podcast* ini bersifat persuasif, dialogis, dan kontekstual. Nurhalimah dan Yusuf (2026) membahas transformasi model dakwahnya dengan teori persuasi, sementara Desira et al. (2025) menyoroti etika komunikasinya lewat prinsip qaulan.

Dari sisi pemaknaan pesan, Albab (2025) membaca Episode 20 dengan semiotika Barthes dan Nuryanto (2025) membaca representasi agama pada Episode 7 dengan semiotika Peirce. Pendekatan Barthes juga dipakai Auliya et al. (2026) untuk membaca retorika Al-Qur'an dalam dakwah Ustadz Adi Hidayat. Dari sisi audiens, Kustiawan et al. (2025) menelusuri persepsi penonton terhadap dakwah Felix Siauw di kanal Raymond Chin dengan kerangka psikologi komunikasi dan menemukan bahwa gaya yang tegas, reflektif, serta relevan dengan isu kekinian mampu membangun keterlibatan emosional dan kognitif. Kusuma (2026) dan Mahriza (2026) juga menggali respons penonton melalui studi resepsi.

Untuk membedah cara penyampaian pesan, artikel ini memakai retorika Aristoteles. Aristoteles memandang persuasi bekerja lewat tiga jalur, yaitu *ethos* atau kredibilitas pembicara, *pathos* atau pengaruh emosi terhadap pendengar, dan *logos* atau kekuatan argumen yang rasional (Aristotle, 2007). Kredibilitas pembicara menurutnya bertumpu pada kebijaksanaan praktis, kebajikan, dan itikad baik. Emosi penting karena memengaruhi penilaian pendengar, sedangkan argumen bekerja lewat contoh dan penalaran ringkas. Ketiganya cocok untuk *podcast* karena percakapan panjang memberi ruang bagi pembicara untuk membangun kepercayaan, menyentuh perasaan, sekaligus menyusun argumen sedikit demi sedikit. Strategi komunikasi dalam artikel ini dipahami sebagai pola cara berbicara yang tampak pada tuturan Felix Siauw ketika menjelaskan takdir dan keadilan Tuhan kepada lawan bicara dan penonton. Pola itu dibaca dari tuturan, bukan dari niat pembicara.

Kajian-kajian di atas menunjukkan bahwa Escape dan dakwah Felix Siauw sudah banyak dibahas, tetapi dari sisi yang terpisah, yaitu retorika pada episode lain, pemaknaan tanda, dan respons audiens. Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang menguraikan strategi komunikasi Felix Siauw pada Season 3 Episode 2 dengan tema takdir dan keadilan Tuhan, apalagi yang mengaitkannya dengan implikasi bagi penerimaan pesan keagamaan. Celah itulah yang menjadi kebaruan artikel ini. Kontribusinya ada pada pemetaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* untuk isu teologis yang sensitif dalam percakapan santai, serta pembahasan implikasinya secara konseptual. Signifikansinya juga praktis. Tema takdir dan keadilan Tuhan menyentuh pengalaman yang dekat dengan banyak orang, yaitu nasib yang tidak sama, dan para pembicara di episode ini sendiri menyebutnya topik yang rumit (01:08 sampai 02:46). Pemahaman yang rinci tentang strategi pendakwah populer pada topik semacam ini dapat membantu pegiat dakwah, mahasiswa komunikasi, dan peneliti resepsi membaca praktik dakwah digital secara lebih cermat.

Artikel ini bertujuan menguraikan strategi komunikasi Ustadz Felix Siauw dalam menjelaskan takdir dan keadilan Tuhan pada Podcast Escape Season 3 Episode 2, lalu membahas implikasinya terhadap penerimaan pesan keagamaan. Implikasi dibahas secara konseptual berdasarkan analisis teks, bukan hasil pengukuran respons penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis analisis teks terhadap konten digital, dan bersifat empiris karena datanya diambil langsung dari tayangan yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena yang dicari adalah pola cara berbicara dan makna di balik tuturan, bukan angka. Fokus penelitian terdiri atas dua hal. Pertama, strategi komunikasi Ustadz Felix Siauw yang dibaca melalui tiga unsur retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Kedua, implikasi strategi itu terhadap penerimaan pesan keagamaan, yang dibahas secara konseptual.

Objek penelitian adalah Podcast Escape Season 3 Episode 2 di kanal YouTube Raymond Chin, yang membahas takdir dan tudingan bahwa Allah tidak adil kepada orang yang lahir miskin. Subjek utamanya adalah Ustadz Felix Siauw sebagai penutur yang strateginya dikaji, sedangkan Raymond Chin, Koi, dan Verren diposisikan sebagai lawan bicara yang tuturannya dipakai untuk memahami konteks percakapan. Tempat penelitiannya adalah kanal YouTube tersebut, dan pengambilan data berlangsung pada September 2026.

Populasi penelitian adalah episode Podcast Escape yang menghadirkan Ustadz Felix Siauw, dan sampelnya satu episode, yaitu Season 3 Episode 2, yang dipilih secara purposif. Alasannya, episode ini secara langsung membahas takdir dan keadilan Tuhan, topik teologis yang sensitif, dalam format dialog yang memungkinkan strategi menjawab keberatan terlihat jelas. Episode ini juga terbuka untuk umum di YouTube, sehingga data yang dianalisis berupa konten publik dan tidak melibatkan data pribadi penonton.

Data primer berupa tuturan dalam video yang berdurasi sekitar satu jam 29 menit, sedangkan data sekunder berupa jurnal, buku, laporan, dan skripsi yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan dokumentasi. Pada tahap observasi, video ditonton secara utuh dan berulang sambil mencatat pokok pembicaraan. Pada tahap dokumentasi, tuturan ditranskripsikan beserta menit tayangnya, lalu dicocokkan ulang dengan video untuk memperbaiki kesalahan tulis dan menentukan siapa yang berbicara. Kutipan dalam artikel dirapikan dari kata sela seperti ee dan heeh tanpa mengubah makna.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu panduan pengodean yang disusun dari konsep Aristoteles (Aristotle, 2007). Tuturan dikodekan sebagai *ethos* bila berisi rujukan pada sumber yang dipandang otoritatif, pengakuan atau pengalaman pribadi pembicara, atau sikap yang menunjukkan itikad baik kepada pendengar. Tuturan dikodekan sebagai *pathos* bila tampak berfungsi memunculkan atau mengelola emosi, misalnya lewat cerita pribadi, harapan, rasa takut, atau rasa syukur. Tuturan dikodekan sebagai *logos* bila memuat klaim beserta alasan, contoh, analogi, atau penalaran dari teks. Satu tuturan dapat memuat lebih dari satu kode, dan keputusan pengodean dicatat dalam matriks beserta menit tayangnya.

Analisis mengikuti model interaktif Miles et al. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, tuturan dipilah menjadi satuan analisis berupa satu gagasan utuh pada rentang menit tertentu, lalu dikodekan sesuai panduan di atas. Pada tahap penyajian, hasil pengodean dirangkum dalam matriks dan uraian naratif. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola yang berulang dibandingkan dengan literatur terdahulu. Karena penelitian ini tidak mengumpulkan data dari audiens, pembahasan implikasi terhadap penerimaan pesan bertumpu pada tiga hal, yaitu pola strategi yang ditemukan, tanda penerimaan yang muncul di dalam tayangan sendiri seperti rekap dan pengakuan bingung dari lawan bicara, serta temuan penelitian terdahulu.

Posisi peneliti perlu dinyatakan. Peneliti berlatar studi komunikasi penyiaran Islam, sehingga membaca tuturan dari kacamata yang dekat dengan tradisi rujukan penutur. Posisi ini membantu memahami rujukan teks, tetapi berisiko membuat pembacaan kurang kritis. Untuk mengimbanginya, dasar setiap pengodean dicatat dalam matriks agar dapat diperiksa dan diperdebatkan.

Keabsahan data dijaga lewat triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dengan literatur terdahulu, serta penayangan ulang video agar kutipan tidak lepas dari konteks percakapan. Keterbatasan metode ini adalah pengodean dilakukan oleh satu peneliti, sehingga tafsir dalam artikel ini terbuka untuk diuji ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Episode berdurasi sekitar satu jam 29 menit ini bergerak dalam tujuh babak besar. Babak pertama merekap konsep takdir dan memisahkan hal yang dapat dipilih manusia dari hal yang tidak (00:00 sampai 08:57). Babak kedua membahas alasan manusia diuji dan alasan Tuhan menciptakan perbedaan, termasuk kisah amanah sebelum manusia turun ke bumi (09:14 sampai 22:32). Babak ketiga mempertemukan kemahatahuan Allah dengan kebebasan memilih (22:52 sampai 30:56). Babak keempat, yang terpanjang pada bagian utama, menguji keadilan lewat kasus kaya dan miskin, orang yang belum tersentuh Islam, serta ujian yang berbeda bagi tiap orang (30:56 sampai 58:50). Babak kelima menegaskan bahwa ujian selalu terjadi atas izin Allah, termasuk godaan iblis (59:08 sampai 1:01:46). Babak keenam menutup tema dengan rangkuman dan kaidah mengenali takdir (1:01:46 sampai 1:06:14). Babak ketujuh berisi kartu pertanyaan penonton tentang golongan Islam, perjanjian sebelum lahir, *Lauhul Mahfuz*, kemaksuman nabi, dan ramalan, lalu ditutup dengan rangkuman dan pengumuman acara (1:06:32 sampai 1:29:07). Pertanyaan tentang golongan Islam, pengumuman acara, serta candaan dan percakapan pembuka yang tidak berkaitan dengan argumen tidak dikodekan. Strategi komunikasi Felix Siauw dalam rangkaian itu dipetakan ke dalam tiga unsur retorika, ditambah satu temuan tentang struktur dialog.

Pemetaan strategi pada *ethos*, *pathos*, dan *logos* diuraikan berikut ini dengan kutipan kalimat utuh dari tuturan, disusul temuan tentang struktur dialog.

Ethos

Rujukan pada Al-Qur'an dan hadis menjadi fondasi *ethos* yang paling konsisten. Ketika dihadapkan pada keberatan bahwa takdir yang sudah tertulis membuat ibadah sia-sia, Felix tidak menjawab dengan pendapat pribadi. Ia berkata, "Itu pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah" (23:09), lalu membacakan Surah Al-Lail dan menjelaskan bahwa siapa yang berbuat baik karena meyakini balasan terbaik akan dimudahkan jalannya menuju kebaikan (24:10). Pola yang sama muncul saat ia menjelaskan amanah yang ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung (14:04), saat ia menyebut ayat tentang orang yang belum mengenal Islam dengan kalimat, "Kami tidak pernah mengazab satu kaum sebelum mereka diutus seorang nabi" (37:17), dan saat ia mengutip perintah memohon pertolongan dengan sabar dan salat (46:47). Sebagian ayat dibacakan pembicara lain dan Felix meneguhkannya, tetapi arah penjelasannya selalu kembali ke teks wahyu.

Unsur kedua adalah keterbukaan diri. Felix menceritakan latar belakangnya dengan kalimat, "Bukan hanya bukan muslim, aku lahir di keluarga yang memberikan informasi bahwa Islam itu ngeri banget" (47:57). Ia melanjutkan bahwa pandangannya berubah saat kuliah setelah melihat sendiri bahwa orang-orang muslim di sekitarnya baik, dan menyebut rangkaian itu sebagai ujian yang berjalan berbeda pada tiap orang (48:22 sampai 49:14). Ia juga mengaku bahwa ujiannya ada pada godaan lawan jenis, bukan harta (54:39 sampai 55:45). Di bagian lain ia mengaku sangat khawatir pada riya yang halus, yang ia gambarkan lewat sabda Rasul tentang semut hitam di atas batu hitam pada malam hari, sehingga ia terus memeriksa tanda-tandanya pada dirinya sendiri (57:13 sampai 57:35). Pengakuan itu bahkan dikisahkan ulang oleh lawan bicara, yang mengingat bahwa Felix pernah menyampaikan ketakutan terbesarnya bila ketenaran membuat ia berbuat demi dirinya sendiri (56:13 sampai 56:51).

Unsur ketiga adalah pengakuan atas keterbatasan. Felix menegaskan, "Kita tuh makhluk yang sangat terbatas" (30:11), dan bahwa pembahasan takdir dalam Islam tidak dimaksudkan untuk memahami cara Tuhan beraktivitas, melainkan cara manusia beraktivitas (30:56). Ia juga menerima tanggung jawab bersama. Soal orang yang belum mengenal Islam, ia berkata, "Kalau enggak ada yang dakwah ke sana, kita yang dosa" (38:00), dan soal Islam yang tampak menakutkan, ia menilainya sebagai dosa umat Islam juga (40:41). Pengakuan batas pengetahuan muncul lagi pada sesi pertanyaan penonton. Ketika ditanya tentang tujuh puluh tujuh kali pertanyaan sebelum manusia lahir, ia menjawab, "Aku belum dapat dalilnya sih 77" (1:08:48), lalu menduga bahwa kalaupun ada, sumbernya mungkin kisah Israiliyat.

Pathos

Felix memakai pertanyaan pancingan untuk menuntun lawan bicaranya menemukan jawaban sendiri. Ia menanyakan alasan ingin lahir di Jepang, lalu mengurai jawaban tentang salju, keteraturan, dan foto menjadi satu kesimpulan, yaitu bahwa yang dicari adalah rasa bahagia (06:26 sampai 07:58). Dari situ ia menyambungkan bahwa orang yang bisa memahami takdirnya pun akhirnya menemukan rasa bahagia yang sama, karena merasa bahwa takdirnya adalah yang terbaik (08:37).

Bagian paling emosional ada pada kisah umrah (33:50 sampai 35:50). Felix bercerita tentang istrinya yang sudah membayar sekitar tujuh puluh lima juta rupiah berdua, tetapi tidak bisa salat di masjid karena haid dan seharian merasa suntuk. Ia membawa kejadian itu ke kerangka ujian dan berkata kepada istrinya, "Nah, kalau kamu sekarang sabar, enggak salatmu itu pahalamu ya" (35:13). Ia menegaskan bahwa yang dinilai bukan banyaknya salat, melainkan penerimaan terhadap takdir (35:33).

Felix juga memainkan harapan, rasa takut, dan syukur. Harapan hadir lewat janji ganjaran bagi yang berhasil memikul amanah, "Dan kalau kamu berhasil melakukan itu, kami akan kasih *rewards* kepada kalian" (17:35). Rasa takut hadir lewat gambaran penyesalan di neraka dengan ucapan andai saja menjadi tanah (19:15) dan lewat kalimat, "Karena ujian akan datang di tempat yang lu paling takut" (43:37). Rasa syukur ia sodorkan saat menanggapi keberatan soal orang yang tidak mengenal Islam, yaitu bahwa orang yang sudah mengenal Islam semestinya bersyukur karena dipilih Allah untuk mengetahuinya (43:18). Ia menyebut penerimaan sebagai salah satu ujung pelajaran takdir (46:23), lalu menegaskan, "Sabar itu tidak harus diam" (46:47).

Pada sesi pertanyaan penonton, Felix kembali memakai cerita. Ia menggambarkan Rasulullah yang bertahajud sampai kakinya bengkak, lalu menjawab istrinya yang bertanya mengapa tidak beristirahat padahal sudah dijamin masuk surga, bahwa orang yang sudah dijamin justru semestinya lebih banyak bersyukur (1:24:37 sampai 1:25:47).

Logos

Fondasi *logos* episode ini adalah pembedaan dua wilayah dalam hidup manusia. Felix berkata, "Ada dua daerah di dalam hidup manusia" (04:57), yaitu wilayah yang bisa dipilih dan wilayah yang menguasai manusia, lalu menyimpulkan, "Nah, yang enggak bisa milih itulah namanya takdir" (04:57). Ciri utama takdir menurutnya adalah tidak pernah dimintai pertanggungjawaban, dan kriteria itu langsung diuji pada contoh seperti lahir bermata sipit atau berjenis kelamin tertentu (05:29). Ketika lawan bicara menyimpulkan bahwa takdir berarti tidak adil, Felix membalik dasarnya dengan kalimat, "Nah, bertanya seperti itu, itu pilihan bukan takdir" (06:08). Keinginan lahir di tempat lain adalah soal sikap yang memang pantas dievaluasi (06:26). Argumennya tersusun dari definisi, kriteria, contoh, lalu bantahan.

Analogi menjadi alat *logos* yang paling sering dipakai. Untuk menjelaskan alasan Tuhan menguji, Felix membandingkannya dengan *game* tanpa tantangan yang kehilangan makna (10:52). Untuk menjelaskan orang yang belum menerima dakwah, ia memakai ujian sekolah yang diberikan tanpa pernah diajarkan, dan menyimpulkan, "Nah, berarti ujian itu harusnya ada setelah ada yang ngajarin" (39:45). Analogi yang paling rumit adalah bayangan dua dimensi. Bentuk ponsel yang disorot lampu dipakai untuk menunjukkan bahwa makhluk berdimensi lebih rendah akan salah paham tentang benda berdimensi lebih tinggi, sehingga manusia pun tidak mungkin memahami pengetahuan Allah dengan cara manusia (26:22 sampai 28:36). Kesimpulan yang dibangun darinya ia ucapkan dengan kalimat, "Tapi konsekuensi aku sebagai Tuhan tidak menjadikan kalian enggak punya pilihan dalam perkara-perkara yang kalian bisa pilih" (29:35).

Pada persoalan ujian yang berbeda bagi tiap orang, *logos* dibangun lewat penalaran keadilan. Menurut Felix, orang diuji berdasarkan hal yang paling berat baginya, "Maka orang akan diuji berdasar apa yang paling berat bagi dia" (52:00), sehingga ujiannya berbeda sesuai kelemahan masing-masing (58:50). Ia menambahkan bahwa ujian orang kaya lebih berat karena perhitungan hartanya lebih lama di hari hisab (45:39 sampai 45:56). Ia juga membandingkan malaikat yang tidak saling iri karena tidak berakal dengan jin yang berakal dan bisa saling iri, sehingga ujian melekat pada makhluk yang diberi pilihan (50:55 sampai 51:21). Dalam percakapan, ujian yang seragam dinilai justru tidak adil, seperti ikan yang diminta memanjat pohon (50:18 sampai 50:35), dan Felix menyambut gagasan itu dengan memperagakannya pada dirinya sendiri (54:23 sampai 55:45).

Logos juga bekerja lewat penalaran bersyarat dari teks. Tentang orang yang tidak pernah mengenal Islam, seperti penghuni Pulau Sentinel, Felix bertolak dari ayat bahwa Allah tidak mengazab suatu kaum sebelum mengutus rasul (37:17), menambahkan logika ujian tanpa pengajaran (39:45), lalu menggeser beban kepada umat Islam yang wajib berdakwah (38:00). Pada akhir bagian utama, ia menjawab kebingungan tentang asal ujian dengan menegaskan bahwa setiap ujian terjadi atas izin Allah, termasuk godaan iblis, sehingga yang menentukan baik atau buruknya adalah respons manusia (59:48 sampai 1:00:26).

Logos pada bagian penutup memakai pola yang sama dengan bagian awal. Felix menutup tema dengan kalimat, "Tidak ada takdir yang salah, yang ada adalah kita itu tujuannya yang salah" (1:02:27), lalu mengilustrasikannya dengan orang yang berharap sampai ke Surabaya tetapi tiba di Bandung (1:02:27 sampai 1:02:45). Ia menambahkan, "Manusia itu akan selalu dalam masalah ketika realitas sama idealitasnya itu beda" (1:03:00), dan memberi dua jalan keluar, yaitu menarik realitas ke idealitas lewat kerja keras atau menurunkan idealitas ke realitas (1:03:22). Pilihan di antara keduanya ditentukan oleh apakah realitas itu masih bisa diubah (1:03:46). Ketika penonton bertanya bagaimana membedakan takdir dari hal yang masih bisa diusahakan, Felix menjawab, "Kalau lu sudah enggak punya pilihan lagi dalam itu dan enggak bisa mempengaruhi lagi, berarti itu sudah takdir" (1:04:21). Bila jalan keluar masih bisa dipikirkan, itu belum menjadi takdir (1:05:20), dan rumusan serupa ia ulang dengan kalimat, "Kalau sesuatu itu masih bisa kita pengaruhi, maka itu bukan takdir" (1:11:24). Kriteria ini sama dengan pembedaan dua wilayah pada menit 04:57, hanya dipakai pada kasus yang lebih dekat dengan hidup penonton.

Pertanyaan tentang *Lauhul Mahfuz* dijawab dengan logika yang sama seperti jawaban tentang kemahatahuan. Felix menyebut kitab itu sebagai pengetahuan Allah dan berkata, "Itu adalah konsekuensi Maha tahunya dia" (1:10:05), lalu menegaskan, "Tapi tidak berhubungan dengan apa yang bisa kita pilih" (1:10:23). Hadis tentang silaturahim yang memanjangkan umur ia baca sebagai anjuran, sebab, "Artinya tidak bisa kita katakan ada takdir yang bisa diubah karena kita enggak tahu awalnya gimana dan kita enggak tahu akhirnya gimana" (1:11:07). Dari situ ia menyarankan agar orang berhenti

mengurus hal yang tidak diketahui, "Makanya daripada pusing, mendingan kita enggak usah ngurusin sesuatu yang kita tidak tahu" (1:14:04), dan memusatkan perhatian pada benar tidaknya pilihan. Lawan bicara merangkumnya sebagai *free will* (1:14:24), dan Felix mengulang bahwa tertulis berarti Allah Maha tahu, sebagai konsekuensi Dia sebagai Tuhan (1:14:46).

Pembedaan berbasis dasar dan pola juga tampak pada jawaban tentang ramalan. Felix berkata, "Ramalan itu enggak punya dasar" (1:26:28), sedangkan proyeksi bertumpu pada pola masa lalu sehingga masih diperbolehkan (1:26:46).

Struktur Dialog dan Peran Lawan Bicara

Selain tiga unsur di atas, data memperlihatkan struktur dialog yang berulang. Episode dibuka dengan rekap konsep takdir sebelum pembahasan lanjutan dimulai (02:46 sampai 04:57), dan rekap itu ditutup dengan memastikan bahwa lawan bicara menangkap inti pertanyaan yang akan dibahas (05:29 sampai 06:08). Lawan bicara kemudian melontarkan keberatan secara bergantian. Mereka menyimpulkan, "Berarti takdir itu enggak adil" (05:29), menanyakan alasan Tuhan menciptakan perbedaan (09:14), menilai bahwa Tuhan seperti suka mencobai (11:16), menyebut pemberian pilihan seolah-olah menjebak (21:52), dan menyatakan bahwa ujian yang berbeda itu tidak adil (53:38).

Felix menanggapi keberatan itu dengan pola yang mirip. Ia meneguhkan bagian benar dari pertanyaan lawan bicara, lalu menjawab dengan analogi atau ayat (09:33, 22:11, dan 53:58). Ia juga mengatur urutan pembahasan. Ketika keberatan tentang kemahatahuan Allah muncul di tengah pembahasan tujuan ujian, ia berkata, "Ini ditahan dulu. Nanti kalau lu mau tanya, lu bisa tanya lagi" (22:52). Beberapa pokok yang belum tuntas ia tunda ke episode berikutnya, seperti kisah Adam dan Hawa (21:35) dan pertanyaan tentang keluarga yang tidak mengajarkan agama (47:57).

Tanda tentang pemahaman lawan bicara juga muncul di dalam tayangan. Para pembicara menyebut pembahasan takdir lumayan rumit (01:08 sampai 02:46) dan mengakui bahwa pembahasan serupa sebelumnya terasa hanya berpusat pada dua orang tanpa pemahaman umat (02:46 sampai 04:57). Salah satu lawan bicara mengaku, "Gua masih bingung jujur nih" (24:54), lalu menyatakan bahwa pertanyaannya akhirnya terjawab (29:35), sementara salah satu pembicara memperkirakan lawan bicaranya belum mengerti (29:51). Pada menit-menit akhir, lawan bicara menilai bingkai bahwa kemahatahuan Allah adalah konsekuensi sebagai Tuhan lebih tepat (53:38).

Sesi pertanyaan penonton menambah dua pola pada struktur dialog. Pertama, jawaban tentang takdir diarahkan kepada hubungan antarmanusia. Ketika lawan bicara mengkhawatirkan mental orang yang buntu, Felix menjawab, "Nah, makanya itulah kenapa Allah ngasih orang-orang di sekitar kita untuk kita tanyain" (1:05:20), dan menyebut itulah gunanya *hablum minannas* (1:05:40). Kedua, rangkuman dipakai berulang kali sebagai penanda selesainya satu bagian. Perdebatan tentang iblis dan api dihentikan dengan alasan itu beda episode, lalu para pembicara merangkum bahwa ujian berbeda supaya adil (1:01:46). Episode ditutup dengan rangkuman, "Takdir itu adalah sesuatu yang kamu enggak bisa ubah" dan "Selama kamu masih bisa ubah, lakukan sebisa mungkin, se-effort mungkin" (1:27:38), yang dibenarkan pembicara lain sebagai masuk akal (1:28:02).

Keberatan tentang keadilan muncul lagi dalam bentuk baru ketika penonton bertanya soal nabi. Penanya merasa wajar bila Rasulullah berakhlak sempurna karena hatinya disucikan, dan lawan bicara menyatakan, "Ah, enggak adil dong" (1:15:58), lalu mengulangnya dengan kalimat, "Berarti enggak adil ya Ustaz" (1:19:48). Felix menjawab bahwa Allah memang melebihkan sebagian orang, tetapi ujian Rasul tidak berkurang (1:15:58 sampai 1:16:21). Ia membedakan salah dari dosa dengan kalimat, "Salah belum tentu dosa" (1:16:39), menceritakan teguran Allah kepada Rasul yang bermuka masam pada orang buta yang bertanya (1:17:02 sampai 1:17:35), dan menyebut ujian terberat Rasul justru kesedihan melihat orang yang belum berbuat baik (1:20:06). Alasan Rasul dijaga dari maksiat ia ringkas dengan kalimat, "Ah, karena dia itu adalah contoh dan contoh itu tidak boleh untuk kemudian melakukan maksiat" (1:20:24).

Pembahasan

Gambaran besar dari data di atas cukup jelas. Felix Siauw tidak membiarkan satu jalur persuasi bekerja sendirian. Argumen *logos* yang berat, seperti pembedaan dua wilayah takdir dan analogi bayangan dua dimensi, hampir selalu dijangkarkan pada ayat dan hadis, lalu dilunakkan lewat cerita pribadi. Aristoteles memang menempatkan *ethos*, *pathos*, dan *logos* sebagai tiga bukti persuasi yang bekerja bersamaan (Aristotle, 2007). Pola pada Episode 2 ini cocok dengan pandangan tersebut dan menjawab tujuan penelitian bahwa strategi komunikasinya bersifat berlapis.

Satu hal perlu ditegaskan sebelum pembahasan berlanjut. Artikel ini membaca pola dari tuturan dan tidak mengklaim mengetahui niat Felix. Karena itu istilah strategi dipakai untuk menyebut keteraturan cara bicara yang tampak berulang, bukan rancangan yang pasti disusun sebelum rekaman. Pembatasan ini menjaga agar kesimpulan tetap berada pada apa yang dapat ditunjukkan oleh data.

Pada *ethos*, yang menarik bukan gelar ustadznya, melainkan cara kredibilitas itu dibangun di dalam percakapan. Aristoteles menyebut kredibilitas pembicara bertumpu pada kebijaksanaan praktis, kebajikan, dan itikad baik terhadap pendengar (Aristotle, 2007). Ketiganya terlihat pada data. Kebijaksanaan tampak dari kemampuan Felix merujuk hadis sahabat dan ayat secara tepat ketika keberatan tentang sia-sianya ibadah diajukan, sehingga otoritasnya bertumpu pada sumber yang dipercaya penontonnya, bukan pada dirinya sendiri. Kebajikan tampak dari pengakuan bahwa ujiannya ada pada godaan lawan jenis dan bahwa ia khawatir pada riya, yang menempatkannya sebagai orang yang sedang diuji juga, bukan penjaga kebenaran yang berdiri di luar. Itikad baik muncul saat ia menyebut kegagalan dakwah sebagai dosa umat Islam sendiri, bukan kesalahan orang yang belum menerima Islam, sehingga kegagalan pesan tidak dilemparkan kepada pendengar. Strategi ini sejalan dengan temuan Fahmi et al. (2025) bahwa dakwah digital Felix Siauw di Escape bersifat persuasif, dialogis, dan kontekstual, dan memperlihatkan bahwa pada topik takdir *ethos* dibangun lewat keterbukaan diri. Maula (2025) memakai kerangka *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang sama pada Episode 7, sehingga artikel ini dapat dibaca sebagai perluasan penerapan kerangka itu ke tema yang lebih teologis.

Ethos pada episode ini juga dibangun bersama. Lawan bicara mengingat dan menceritakan kembali kegelisahan Felix tentang riya (56:13 sampai 56:51), sehingga kerendahan hati itu tidak hanya diklaim sendiri, melainkan dikonfirmasi pihak lain. Hal ini menarik karena Aristoteles membayangkan *ethos* terutama sebagai kesan yang dibentuk pembicara lewat pidatonya sendiri (Aristotle, 2007), sedangkan dalam percakapan *podcast* kesan itu dapat dibantu oleh rekan bicara. Konsekuensinya, analisis *ethos* pada format dialog perlu memperhitungkan tuturan lawan bicara, bukan hanya penutur utama.

Ada satu detail *ethos* yang patut dicatat, yaitu cara Felix membicarakan sifat manusia. Ia menyebut manusia sebagai makhluk yang zalim dan bodoh karena menerima amanah yang ditolak langit, bumi, dan gunung (12:19 sampai 14:23), tetapi di bagian lain menambahkan bahwa manusia juga bisa cerdas dan mampu melakukan yang terbaik (20:13). Dengan memasukkan dirinya ke dalam kata manusia, ia tidak memosisikan diri di atas pendengar. Pilihan kata ini dapat dibaca sebagai bentuk itikad baik yang mengurangi sikap defensif, meski penafsiran tersebut tetap membutuhkan pengujian lewat data audiens.

Pada *pathos*, yang menonjol adalah cara emosi dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan penonton. Topik takdir dan keadilan Tuhan mudah memancing rasa tersinggung pada penonton yang hidupnya sedang berat, karena menyentuh luka sosial seperti lahir miskin dan nasib yang timpang. Aristoteles menekankan bahwa pembicara perlu menempatkan pendengar pada suasana hati yang tepat karena emosi memengaruhi penilaian mereka (Aristotle, 2007). Pertanyaan pancingan tentang Jepang menyentuh keinginan paling umum manusia, yaitu bahagia, sehingga topik takdir terasa dekat dengan pengalaman sehari-hari. Kisah umrah bekerja di titik yang berbeda. Kisah itu mengubah konsep abstrak bernama ujian menjadi pengalaman yang bisa dibayangkan, konkret, dan menyentuh rasa kecewa yang mungkin pernah dialami penonton ketika rencana ibadah atau hidup tidak berjalan sesuai harapan. Kustiawan et al. (2025) melaporkan bahwa gaya Felix yang tegas dan reflektif mampu membangun keterlibatan emosional dan kognitif penonton. Artikel ini tidak menguji keterlibatan itu secara langsung, tetapi data transkrip memberi gambaran tentang bahan komunikatif yang mungkin menjadi pemicunya.

Logos di episode ini bertumpu pada contoh dan analogi. Dalam *Retorika*, Aristoteles memasukkan contoh dan penalaran ringkas sebagai bentuk argumen retoris (Aristotle, 2007). Analogi *game*, ujian sekolah, dan bayangan dua dimensi termasuk contoh dalam pengertian itu, dan susunan definisi, kriteria, contoh, lalu bantahan memudahkan pendengar mengikuti jalur penalarannya. Namun menurut penulis, langkah retoris yang paling penting adalah pengubahan pertanyaan. Ketika keberatan diajukan tentang alasan Tuhan menciptakan perbedaan, Felix mengarahkan pembahasan ke persoalan bagaimana manusia bertindak atas perbedaan itu (30:56). Langkah ini memindahkan isu dari teodisi, yaitu pembelaan atas keadilan Tuhan, menjadi etika respons manusia. Penalaran bahwa ujian yang berbeda justru adil (58:50) memperkuat langkah tersebut. Langkah serupa terulang pada jawaban tentang *Lauhul Mahfuz*, ketika Felix meminta orang berhenti memikirkan isi kitab yang tidak bisa

dilihat dan memusatkan perhatian pada benar tidaknya pilihan (1:14:04), serta pada penutup yang menggeser soal takdir yang salah menjadi tujuan yang salah (1:02:27).

Strategi pengubahan pertanyaan itu punya sisi yang perlu dicatat. Ia dapat dibaca sebagai jawaban yang bijak, tetapi dapat pula dibaca sebagai penghindaran, terutama oleh penonton yang sungguh menanti penjelasan tentang timpangnya nasib manusia. Reaksi di dalam episode mendukung bacaan ganda ini. Salah satu lawan bicara mengaku masih bingung setelah pembahasan konsep (24:54), dan salah satu pembicara memperkirakan lawan bicaranya belum benar-benar mengerti (29:51). Jadi efektivitas *logos* pada episode ini bersifat parsial. Hal itu tidak mengurangi nilai strateginya, tetapi menunjukkan batas kemampuan analogi untuk menjembatani topik yang memang rumit.

Satu langkah *logos* lain yang patut disorot adalah penggeseran makna adil. Lawan bicara mengandaikan adil sebagai kesamaan kondisi bagi semua orang, sehingga perbedaan lahir dianggap ketidakadilan (09:14 dan 53:38). Felix menggeser ukuran itu menjadi kesesuaian antara ujian dan pribadi, yang tampak pada contoh ujian yang paling ditakuti tiap orang (43:37 dan 52:00) dan pada analogi ikan, monyet, dan burung dalam percakapan (50:18). Dengan definisi baru ini, perbedaan justru diposisikan sebagai syarat keadilan. Ini adalah argumen berbasis definisi, dan kekuatannya bergantung pada apakah penonton menerima pengertian adil yang ditawarkan. Penonton yang tetap memegang pengertian adil sebagai kesamaan mungkin menilai jawaban itu hanya berganti istilah.

Pembacaan atas seluruh episode memperlihatkan satu hal yang tidak tampak bila hanya melihat satu babak, yaitu kerangka yang diulang. Pembedaan wilayah yang dipilih dan yang menguasai manusia dibuka pada menit 04:57, dipakai lagi sebagai kriteria menilai pertanyaan penonton pada 1:04:21, dirumuskan ulang pada 1:11:24, dan menjadi isi rangkuman penutup pada 1:27:38. Rumus bahwa kemahatahuan adalah konsekuensi Allah sebagai Tuhan, dan bukan pemaksaan atas pilihan manusia, muncul pada 29:35, 53:19, 1:10:05, dan 1:14:46. Menurut penulis, pengulangan ini lebih tepat dibaca sebagai penjangkar daripada tanda kehabisan bahan. Para pembicara sendiri mengakui bahwa penonton bisa melompati bagian yang terasa jauh dari mereka (02:46 sampai 04:57), sehingga kerangka yang kembali berulang memberi titik masuk bagi penonton yang bergabung di tengah. Lawan bicara pun ikut memakai kerangka itu untuk merangkum, misalnya lewat istilah *free will* (1:14:24), yang menandakan bahwa rumus itu telah berpindah dari penjelas ke pendengar. Tafsir ini tetap membutuhkan pengujian lewat data penonton.

Kisah umrah (33:50 sampai 35:50) layak dibaca sebagai satu kasus yang memperlihatkan ketiga unsur bekerja serentak. Dari sisi *ethos*, Felix berbicara sebagai suami yang mengalami langsung kekecewaan itu, bukan sebagai pengamat. Dari sisi *pathos*, rincian biaya, rencana ibadah yang batal, dan istri yang seharian suntuk membuat penonton mudah merasakan kecewanya. Dari sisi *logos*, peristiwa itu dipakai untuk menunjukkan bahwa nilai ibadah tidak diukur dari banyaknya salat, melainkan dari penerimaan terhadap takdir, sehingga haid yang menghalangi salat pun dapat bernilai pahala bila disikapi dengan sabar (35:13 sampai 35:33). Perpaduan ini menjelaskan mengapa pemisahan per unsur dalam artikel ini perlu dibaca sebagai pemisahan analitis. Dalam tuturan nyata, ketiganya hampir tidak pernah berdiri sendiri.

Struktur dialog layak dibaca sebagai bagian dari strategi karena memperlihatkan perhatian pada pendengar. Aristoteles menekankan bahwa pembicara perlu mengenal pendengarnya agar argumen dan emosi yang dipilih sesuai (Aristotle, 2007). Rekap di awal, penundaan pertanyaan, dan penjadwalan topik ke episode berikutnya adalah cara mengatur beban pemahaman pendengar. Lawan bicara yang menyuarakan keberatan juga berfungsi sebagai wakil penonton. Keberatan yang paling keras, seperti anggapan bahwa pilihan yang diberikan Tuhan menjebak atau bahwa ujian yang berbeda tidak adil, tidak dihindari, melainkan dijadikan pintu untuk analogi dan ayat. Pola ini sejalan dengan karakter dialogis yang dilaporkan Fahmi et al. (2025).

Meski begitu, format yang akrab ini perlu dibaca kritis. Para lawan bicara adalah rekan satu meja yang berulang kali menyatakan keberatan, lalu menerima jawaban dengan pernyataan seperti akhirnya terjawab (29:35) dan bingkainya lebih tepat (53:38). Penutupan yang mulus dapat memberi kesan bahwa semua keberatan sudah tuntas, padahal sebagian lawan bicara tetap mengaku bingung (24:54). Penonton yang keberatannya lebih tajam atau lebih personal mungkin tidak menemukan dirinya pada pertanyaan di meja itu. Ini adalah tafsir yang perlu diuji dengan data audiens. Jejak yang sama tampak pada pertanyaan tentang nabi. Setelah jawaban bahwa nabi dijaga karena ia adalah contoh (1:20:24), salah satu lawan bicara masih bertanya apakah pertanyaannya sudah terjawab dan mengulang

soal sifat buruk yang diambil (1:23:05 sampai 1:23:25), sehingga keberatan itu belum sepenuhnya selesai pada jawaban pertama.

Jika dibandingkan dengan Maula (2025) yang meneliti retorika pada Episode 7, artikel ini menambahkan dua hal. Pertama, tema yang dibahas, yaitu takdir dan keadilan Tuhan, menuntut strategi menjawab keberatan, bukan sekadar menjelaskan ajaran. Kedua, unit analisis di sini mencakup struktur dialog dan tanda penerimaan yang tampak di dalam tayangan. Dibandingkan dengan Albab (2025) dan Nuryanto (2025) yang membaca tanda dan representasi, pendekatan retorika menyorot cara pesan dibuat meyakinkan, bukan hanya apa yang dimaknai. Dibandingkan dengan Kustiawan et al. (2025) dan Kusuma (2026) yang menelusuri respons penonton, artikel ini tidak menyentuh audiens, tetapi menyediakan peta strategi yang dapat dipakai sebagai kerangka untuk penelitian resepsi berikutnya. Tidak ditemukan pertentangan nyata pada temuan yang dapat dibandingkan, tetapi perbandingan yang lebih rinci dengan isi lengkap tiap kajian masih diperlukan.

Konteks platform juga memengaruhi cara membaca temuan ini. Podcast di YouTube berbentuk panjang dan dapat dijeda atau dilewati kapan saja. Para pembicara sendiri menceritakan bahwa ketika menonton pembahasan takdir sebelumnya, salah satu dari mereka melompat dari bagian ke bagian hingga akhirnya tidak menonton sampai habis karena penjelasannya terasa hanya untuk dua orang (02:46 sampai 04:57). Pengalaman itu memperlihatkan bahwa penerimaan pesan di platform seperti ini tidak hanya ditentukan oleh benar atau tidaknya isi, tetapi juga oleh apakah penonton merasa diajak ikut. Rekap, pemilihan lawan bicara yang awam, dan pembagian topik ke beberapa episode dapat dipahami sebagai respons terhadap kebiasaan menonton tersebut.

Implikasi terhadap penerimaan pesan keagamaan dibahas di sini sebagai kemungkinan konseptual, bukan hasil pengukuran. Pertama, format percakapan membuat keberatan penonton diucapkan oleh pihak ketiga. Raymond, Koi, dan Verren berulang kali melontarkan keberatan yang mungkin juga ada di kepala penonton, misalnya tentang Tuhan yang dianggap suka menguji atau ujian yang terasa seperti jebakan (11:16 dan 21:52). Pada sesi kartu pertanyaan, keberatan datang langsung dari penonton, dan para pembicara memang membuka sesi itu agar pertanyaannya tidak hanya berasal dari Verren (1:04:01). Pesan yang menjawab keberatan secara terbuka berpotensi lebih mudah diterima dibanding pesan yang menghindarinya, sebab penonton melihat pertanyaannya diperlakukan serius.

Kedua, episode ini memuat kesadaran akan masalah penerimaan di dalam tayangannya sendiri. Para pembicara mengakui bahwa pembahasan takdir tergolong rumit (01:08 sampai 02:46) dan bahwa pembahasan serupa sebelumnya sempat terasa hanya berpusat pada dua orang (02:46 sampai 04:57), lalu menyediakan rekap di awal dan melibatkan pembicara yang lebih awam. Kesadaran itu penting karena pesan keagamaan yang kuat secara argumen belum tentu terserap bila audiensnya tertinggal di tengah jalan. Ketiga, penekanan pada sikap, yaitu sabar yang tidak berarti diam (46:47), memberi pegangan yang bisa dipraktikkan. Pegangan seperti itu, menurut penulis, cenderung lebih mudah dibawa pulang daripada penjelasan metafisis tentang pengetahuan Allah.

Di sisi lain, ada risiko yang juga tampak dari data. Analogi yang abstrak seperti dimensi dapat membuat sebagian penonton hanya menangkap kesimpulannya. Penjelasan bahwa miskin dan kaya sama-sama ujian juga berpotensi terbaca sebagai nasihat untuk pasrah, sehingga Felix perlu menegaskan bahwa menerima tidak sama dengan berhenti berusaha (46:47) dan bahwa ujian harta justru lebih berat dalam hisab (45:39). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pesan sangat bergantung pada seberapa cermat pembicara mengantisipasi salah tafsir, dan di situlah salah satu kekuatan retorika episode ini. Lawan bicara pun menyadari risiko itu dari sisi lain. Mereka menyebut bahwa mental sebagian orang tidak cukup kuat bila hanya diberi kriteria takdir, dan jawaban Felix adalah mencari orang lain untuk bertukar sudut pandang (1:05:20 sampai 1:05:57).

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa kerangka Aristoteles, yang lahir untuk pidato di ruang publik, masih dapat dipakai membaca percakapan *podcast* yang cair. Syaratnya, unsur-unsur itu tidak dicari sebagai bagian pidato yang terpisah, karena ia menyebar sepanjang dialog. *Ethos* tidak hanya dibangun di awal, melainkan terus dinegosiasikan ketika pembicara mengaku lemah atau menerima keberatan. *Pathos* tidak hanya dibangkitkan pembicara utama, tetapi juga oleh lawan bicara yang menyuarakan keberatan dan kebingungan. *Logos* berjalan lewat tanya jawab, bukan lewat deduksi panjang yang utuh. Pergeseran bentuk ini penting diperhatikan oleh penelitian retorika dakwah digital berikutnya.

Dari sisi praktik dakwah digital, temuan ini mengisyaratkan beberapa hal yang dapat diuji. Pembicara yang menjawab pertanyaan sensitif tampaknya perlu memadukan rujukan teks dengan

pengakuan diri, supaya kredibilitas tidak hanya berasal dari posisi sebagai ustadz. Cerita pribadi dapat membantu pada topik yang menyentuh luka sosial, asalkan segera diikuti penegasan agar pesan tidak terbaca meremehkan penderitaan. Analogi yang abstrak sebaiknya disertai contoh yang lebih dekat dengan keseharian penonton, mengingat adanya pengakuan bingung di dalam tayangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya mencakup satu episode, transkrip hanya memuat label penutur pada sebagian segmen sehingga penentuan penutur pada segmen lain bergantung pada konteks percakapan dan pencocokan dengan video, dan pengodean dilakukan oleh satu peneliti sehingga tafsirnya perlu diuji ulang. Penanda waktu transkrip juga berjarak sekitar 20 detik, sehingga menit yang dirujuk dalam artikel ini menunjuk awal segmen tempat tuturan berada. Penelitian ini juga tidak mengumpulkan data audiens, sehingga seluruh pembahasan tentang penerimaan pesan bersifat konseptual. Penelitian lanjutan dapat menganalisis komentar penonton di YouTube, mewawancarai audiens, atau membandingkan beberapa episode Escape yang membahas takdir dan topik teologis lain. Pendekatan tindak tutur seperti pada Rezeki dan Mulyadi (2025) juga dapat melengkapi pembacaan ini, sebab banyak tuturan Felix berfungsi mengarahkan, misalnya ajakan untuk beramal dan tidak sok tahu (24:32 dan 28:36).

KESIMPULAN

Strategi komunikasi Felix Siauw pada Escape Season 3 Episode 2 bersifat berlapis dan bekerja di dalam percakapan, bukan monolog. Kredibilitasnya (*ethos*) dibangun dari rujukan teks wahyu, keterbukaan diri, serta pengakuan atas keterbatasan manusia dan tanggung jawab umat. Emosi penonton (*pathos*) disentuh lewat narasi pribadi serta permainan harapan, rasa takut, dan syukur. Penalarannya (*logos*) bertumpu pada pembedaan dua wilayah takdir, analogi, dan pengubahan pertanyaan dari cara Tuhan bekerja ke cara manusia merespons. Kaidah bahwa takdir adalah wilayah yang tidak bisa dipilih manusia diulang dari menit awal sampai rangkuman penutup, sehingga menjadi benang merah episode. Ketiga unsur itu saling menopang, dan hasilnya paling tepat dipahami sebagai interaksi dengan lawan bicara yang menyuarakan keberatan nyata.

Implikasi bagi penerimaan pesan keagamaan bersifat konseptual. Format dialog yang menyuarakan keberatan penonton, kesadaran akan rumitnya topik, dan pegangan praktis berupa sabar yang aktif berpotensi mempermudah penerimaan, sedangkan analogi yang abstrak dan jawaban yang menggeser pertanyaan dapat menyisakan pemahaman parsial. Karena penelitian ini terbatas pada satu episode, memakai transkrip dengan label penutur yang belum lengkap, dan tidak mengumpulkan data audiens, kedua kemungkinan itu perlu diuji lewat analisis komentar atau wawancara penonton serta perbandingan beberapa episode Escape. Bagi pegiat dakwah digital, temuan ini mengisyaratkan pentingnya memadukan tiga unsur retorika secara seimbang, merujuk teks dengan kerendahan hati, dan menyiapkan contoh yang dekat dengan keseharian. Pada akhirnya, pesan tentang takdir tampaknya lebih mudah diterima ketika pembicaranya mau duduk sebagai sesama yang diuji, bukan hanya sebagai pemberi jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

Albab, U. (2025). *Pesan dakwah Ustadz Felix Siaw dalam program Escape Episode 20 di channel YouTube Raymond Chin: Analisis semiotika Roland Barthes* [Skripsi, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo].

Aristotle. (2007). *On rhetoric: A theory of civic discourse* (G. A. Kennedy, Trans.; 2nd ed.). Oxford University Press.

Auliya, S. A., Fasadena, N. S., & Ningsih, B. S. (2026). Semiotics of Qur'anic rhetoric in Ustadz Adi Hidayat's da'wah on early childhood tahfidz: A Roland Barthes perspective. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 11*(2), 389–402. https://doi.org/10.29240/jdk.v11i2.16841

Desira, G. A. F., Ma'arif, B. S., & Mudakir, A. (2025). Etika komunikasi dakwah Ustadz Felix di YouTube. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, 5*(2), 161–168. https://doi.org/10.29313/jrkpi.v5i2.8414

Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Fathoni, A. (2022). Podcast: Alternatif media dakwah era digital. *AnNida: Jurnal Komunikasi Islam, 14*(1), 1–6. https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3212

Fahmi, M., Syarifudin, A., & Walian, A. (2025). Strategi dakwah digital dalam podcast Escape Ustad Felix Siauw. *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 23*(2), 95–105. https://doi.org/10.59109/addawah.v23i2.149

Huda, A. (2026). Podcast YouTube sebagai media dakwah digital: Transformasi strategi penyiaran. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 7*(3), 116–134.

Kustiawan, W., Purnama, R. A. S., Akbar, R., Nugroho, M. D., & Ibnuburahman, I. (2025). Persepsi audiens terhadap dakwah Ustad Felix Siauw di kanal YouTube Raymond Chin: Analisis psikologi komunikasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 20382–20390. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29632

Kusuma, W. (2026). *Respons penonton terhadap pesan keseimbangan hidup dalam podcast Raymond Chin Hamba Cuan vs Hamba Allah* [Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin].

Mahriza, R. A. (2026). *Logika di balik iman: Analisis resepsi nilai Islam dalam kolaborasi podcast Escape Raymond Chin & Felix Siauw* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang].

Maula, I. (2025). *Analisis retorika Ustadz Felix Siauw pada podcast YouTube Raymond Chin Escape Episode 7* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nurhalimah, & Yusuf, M. (2026). Transformasi dakwah di era digital: Analisis model dakwah Felix Siauw pada podcast Escape. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 20*(1), 1–18.

Nuryanto, S. D. (2025). *Representasi agama Islam pada podcast Escape episode "Agama terbaik di Indonesia?!"* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Raymond Chin. (2026). *BAHAS TAKDIR "ALLAH TIDAK ADIL", LAHIR MISKIN ?! - Escape Eps 2 (ft Felix Siauw, Koi, Verren)* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=2YN32Nk1x4k

Rezeki, R., & Mulyadi. (2025). Tuturan ilokusi Felix Siauw dalam podcast YouTube Deddy Corbuzier. *Metahumaniora, 15*(1), 32–39. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i1.58468

We Are Social, & Meltwater. (2025, November). *Digital 2026: Top digital and social media trends in Indonesia*. https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-socialmedia-trends-in-indonesia/